



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NU KAJEN

Nursya Sekar Tanti, Rofiqotul Aeni

UIN KH Abdurrahman Wahid  
Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161  
[nursyasekartanti12@gmail.com](mailto:nursyasekartanti12@gmail.com)

Naskah Masuk: 24-06-2022, direvisi: 14-12-2022, diterima: 25-12-2022, dipublikasi: 31-12-2022

### ABSTRAK

Pada zaman sekarang ini masih banyak anak yang memiliki akhlak atau perilaku kurang baik. Baik dari sikap, tingkah laku, maupun tutur kata. Materi pembelajaran akidah akhlak membentuk karakter religius. Penelitian ini memiliki tujuan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, dan implementasinya dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMP NU Kajen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SMP NU Kajen sudah dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku mengacu pada RPP yang digunakan di sekolah meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun implementasinya dalam membentuk karakteristik religius siswa dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan do'a bersama pada setiap memulai pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, program shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dan melalui metode keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru, sehingga diharapkan dengan program-program tersebut serta dorongan dan contoh dari para guru siswa dapat memiliki perilaku dan karakter religius yang baik.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak, Karakter Religius, Pembelajaran.

### ABSTRACT

*In this day and age there are still many children who have bad morals or behavior. Both from attitude, behavior, and speech. Aqidah Akhlak learning materials shape religious character. This research has a goal regarding the process of implementing Aqidah Akhlak learning. The aim of the research is to find out how the process of implementing the teaching of aqidah morals, and its implementation in shaping the religious character of students as well as the supporting and inhibiting factors for its implementation at the Kajen NU Middle School. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. From the results of the research that has been carried out, it is found that the implementation of learning aqidah morals at SMP NU Kajen has been carried out in accordance with the applicable curriculum referring to the lesson plans used in schools including opening activities, core activities, and closing activities. The implementation in shaping the religious characteristics of students in the learning process is carried out through joint prayer activities at each start of learning, reading short Al-Qur'an letters, Dhuha and midday prayer programs in congregation, and through the exemplary method shown by the students. teachers, so it is hoped that with these programs as well as encouragement and examples from teachers students can have good religious behavior and character.*

**Keywords:** Akidah Akhlak, Learning, Religious Character

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah



## PENDAHULUAN

Sekolah menjadi salah satu lembaga penting yang bertugas menjembatani proses siswa menjadi seorang pribadi yang unggul dalam berbagai aspek. Melalui perantara pendidikan dalam sekolah siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi dari berbagai ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang di dalamnya yang memuat pendidikan moral religius. Menjadikan peserta didik menjadi beradab dan mampu menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat dilakukan dengan pendidikan moral. Tapi pada kenyataannya, masih bisa kita jumpai banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan pribadi seorang siswa, dengan melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik seperti tawuran, pacaran, merokok, dan lain-lain. Seandainya sekolah mampu menerapkan karakter religius pada diri siswa maka sekolah akan lebih bermakna terlebih pada era globalisasi dewasa ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga suatu informasi dapat dengan mudah tersebar luas. Hal tersebut mengakibatkan banyak nilai dari luar yang negatif tidak lagi dapat diolah terlebih dahulu mampu mempengaruhi karakter dan pemikiran generasi muda yang menyebabkan kecemasan terhadap pengikisan jati diri terkait dengan merosotnya proses penghayatan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu.

Pendidikan dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Oleh karenanya pendidikan selalu mengikat kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan dengan baik sebagai dasar dalam menghadapi perkembangan zaman. Dapat diartikan pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok mencapai tahapan menjadi dewasa hingga mencapai tingkat hidup yang bermental kuat. Pendidikan seringkali dijadikan sebagai proses perbaikan dan penyempurnaan pada setiap dasar potensi dan kemampuan manusia. Ikhtiar manusia membina kepribadian sesuai nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dapat juga dilakukan melalui pendidikan, (Moch Roqib, 2009:15). Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Sejak disahkannya UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, secara juridis formal, pendidikan agama menempati posisi yang cukup strategis dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam UU ini, pendidikan agama bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila secara *explisit* masuk menjadi bagian dari isi kurikulum yang nantinya wajib diajarkan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, (Choirul Fuad Yusuf, 2008:2).

Permasalahan karakter menjadi sebuah keprihatinan sekaligus pemikiran bersama, hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Krisis karakter terlihat dengan maraknya berbagai tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, semakin melambungnya kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Beberapa fenomena yang terjadi tersebut sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, perspektif mereka bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan, (Zubaedi, 2012:1). Sekolah sendiri seringkali dijadikan sarana belajar sebagai bekal pendidikan karakter. Karakter dasar manusia memang terbentuk pada masa kecilnya dan akan bertahan sepanjang hayat. Hal ini menjadi letak pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam pendidikan dasar. Karakter dapat diolah melalui proses panjang, sistematis, cermat dan tidak bisa hanya diperoleh dengan cara yang

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah*



instan. Pendidikan karakter sendiri harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kholberd dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu: (a) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. (b) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. (c) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. (d) Tahap pemaksaan yaitu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh Sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan, dan dampak kemanfaatannya bagi kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, (Abdul Majid, 2011:108).

Indonesia menghadapi banyak masalah yang rumit dan tidak kunjung mencapai penyelesaian, seperti contohnya krisis moral. Terlihat banyaknya tanda kemerosotan akhlak atau moral, seperti kasus mengenai bullying yang membawa akibat guru meninggal dikarenakan perbuatan siswanya. Menentukan faktor penyebab menjadi hal sulit saat ini. Namun dapat diperkirakan dintaranya orang tua yang sibuk terhadap pekerjaannya sehingga sedikit perhatiannya kepada anaknya. Padahal kasih sayang orang tua menjadi pembentuk kepribadian anak. Anak yang baik, penurut berasal dari orang tua yang mencurahkan kasih sayang penuh kepada anaknya. Hal ini tentunya menimbulkan anak memiliki sifat impulsif. Sebenarnya tindakan kurang baik yang mereka lakukan adalah bukti pelampiasan sebagai sifat ingin dihargai dan dianggap ada. Mereka melakukan hal tersebut karena ingin mencari perhatian semata. Dan itulah pemicu timbulnya karakter negatif yang ada pada diri, (Mudlor, 2014:9). Moral dan karakter yang rusak pada generasi muda Indonesia tidak bisa diremehkan, maka pentingnya mengajarkan bagaimana berbudi pekerti luhur yang baik. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam : 68 ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”*

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak guru memiliki tanggung jawab membentuk sikap dan sifat siswa. Ilmu yang berisikan tentang bagaimana peserta didik agar mampu menghayati, mengenal, memahami Allah SWT dalam mengimpikasinya dalam kehidupan sehari-hari dandisebut akidah akhlak. Hal ini terlihat di banyak sekolah atau madrasah, proses pembelajaran akidah akhlak di ajarkan melalui pembiasaan dan pembinaan yang nantinya disesuaikan dengan realita keseharian baik di dalam atau luar madrasah. Dengan ini harapannya siswa mampu meninggalkan jejak karakter positif baik yang terlihat secara langsung atau tidak. Namun perbuatan negatif yang ada juga tidak bisa terpisah begitu saja. Oleh karena itu pembelajaran akidah akhlak sangat penting diterapkan dalam SMP NU Kajen agar mampu meningkatkan dan menumbuhkan iman yang mampu digunakan untuk membekali diri agar selalu berbuat baik. Materi pembelajaran akidah akhlak sendiri diantaranya saling menghormati, sabar, mensyukuri, akhlak terpuji. Materi materi tersebut tentunya mampu mencetak karakter religius yang baik, (Frankly, 2011:5).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki,

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif, (Sugiyono, 2010:49). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Metode observasi, dokumentasi, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian analisis data lapangan menggunakan teknik analisis data miles dan Hubermen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang**

Menurut Tjokroadmudjoyo pelaksanaan merupakan proses pemberian motivasi kepada para bawahan sedemikian rupa agar mereka mau bekerja dengan ikhlas sehingga tercapai organisasi yang efisiensi dan ekonomis, (Siti Hertanti, dkk, 2019).

Tujuan pelaksanaan Menurut Rao terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk mengusahakan berbagai tindakan yang telah diambil.
2. Mengusahakan keberhasilan yang dicapai.
3. Memperlihatkan kemampuan anggota kelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan.
4. Mengenali kebutuhan anggota kelompok.
5. Menyampaikan kepada atasan mengenai pencapaian yang telah dicapai agar dapat ditinjau perkembangannya dan sebagai persiapan untuk rencana perbaikan prestasi kerja
6. Memperkuat perkembangan suatu kelompok agar dapat mencapai keefektifan manajerial, (Lijan Poltak Sinambela dan Sarton Sinambela, 2019).

Tahap pelaksanaan yaitu tahap di mana pelaksanaan seluruh kegiatan dan fungsi manajemen secara menyeluruh yaitu meliputi pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi. (a) Pengorganisasian, menurut Sondang P. Siagian, organisasi adalah bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dan terikat secara formal yang mana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok orang atau hubungan antara manajer dan bawahan. (Effendi, 2018). (b) Pengarahan, menurut George R. Terry, pengarahan adalah mengintegrasikan usaha anggota kelompok sehingga dengan selesainya tugas yang diberikan maka dapat memenuhi tujuan individual dan kelompok. (George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2019). (c) Motivasi, menurut Vroom, Victor H. bahwa motivasi adalah akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya dapat mengarah pada hasil yang diinginkannya. (Effendi, 2018). (d) Koordinasi, menurut Husaini Usman koordinasi adalah proses mengintegrasikan menyinkronisasikan dan menyedehanakan pelaksanaan tugas yang terpisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan. (Usman, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan terbagi menjadi empat tahapan yaitu pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi. Dengan adanya keempat elemen tersebut maka dapat terwujudnya proses pelaksanaan yang efektif dan efisien



dalam mencapai tujuan. Menurut Dian Mahza dan Mumtazul Fikri, program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam suatu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. (Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri, 2018). Kata tahfidz merupakan bentuk masdar dari kata *hafiza-yahfazu*, artinya menghafal. Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu dengan melibatkan sekelompok orang dari perbuatan menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar dan dilakukan secara berulang-ulang.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang**

Menurut Oemar Hamalik ada tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri individu, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Selain itu, keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, (Laelatuzzahro, 2021).

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yaitu berasal dari faktor kesehatan, faktor psikologis, faktor kecerdasan dan faktor usia. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yaitu karena tidak menguasai makhoriul huruf, tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, tidak mengulang hafalan secara rutin, malas melakukan seaman dan terlalu berambisi menambah hafalan baru. (Wahid, 2014) Selain itu, menurut Zuhairini faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, yaitu tersedianya guru tahfidz, pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an dan faktor lingkungan sosial. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yaitu metode mengajar yang kurang tepat dan banyaknya materi yang harus dipelajari oleh siswa, (Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri, 2018).

### **Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd Sains Alumnika Palembang**

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan yang ada di SD Sains Alumnika Palembang. Dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an, perlu adanya pengorganisaasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi.

#### **a) Pengorganisasian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pengorganisasian dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an ini dimulai dari penyusunan struktur organisasi oleh kepala sekolah, yaitu terdiri dari ketua pelaksana dan para anggotanya untuk melakukan departementasi dan pembagian kerja. Selain itu, ketua program tahfidz Al-Qur'an juga akan mengelompokkan para anggota pelaksana program tahfidz mulai dari guru mengaji, tahsin dan tahfidz. Kemudian guru tahfidz juga akan mengelompokkan siswanya berdasarkan tingkat hafalan siswa. Bagi siswa yang sudah hafal lebih dari 20 surah maka akan masuk ke dalam program intensif tahfidz.

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### **b) Pengarahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, pengarahan program tahfidz Al-Qur'an yang diberikan oleh kepala sekolah dilaksanakan sebelum adanya surat keputusan. Adapun arahan yang diberikan yaitu mengenai tujuan dari adanya program tahfidz Al-Qur'an dan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang akan dilaksanakan. Ketua program tahfidz Al-Qur'an juga turut memberikan arahan ketika rapat sedang berlangsung terkait permasalahan yang ada dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dan motivasi kepada guru agar siswa tetap semangat dalam menghafal serta memberikan contoh yang baik kepada guru tahfidz. Kemudian guru tahfidz juga akan memberikan arahan kepada siswa mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

### **c) Motivasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, mulai adanya pemberian motivasi yaitu pada saat kegiatan rapat dan sebelum membuat jadwal acara. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah yaitu tujuan dan manfaat adanya program tahfidz bagi guru dan siswa. Kemudian ketua program tahfidz juga akan memberikan motivasi terkait metode mengajar kepada siswa dan memberikan contoh yang baik kepada guru tahfidz. Setelah itu, guru tahfidz akan menerapkan motivasi yang telah diberikan oleh ketua program tahfidz dalam hal mengajar siswa dan mengadakan perlombaan bagi siswa agar semangat dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam memberikan motivasi terhadap pelaksanaan program tahfidz ini yaitu dengan mengadakan program intensif tahfidz, karena dengan adanya program ini siswa menjadi lebih fokus dan memiliki waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an.

### **d) Koordinasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa proses koordinasi program tahfidz Al-Qur'an yaitu dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Kepala sekolah akan mengkoordinasikan yaitu terkait jumlah hafalan siswa, jadwal pelaksanaan, dan cara mengajar guru seperti metode menghafal yang akan diterapkan. Ketua program tahfidz juga akan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru tahfidz mengenai metode menghafal Al-Qur'an yang akan diterapkan dan bekerja sama dengan guru tahfidz dengan cara saling memberi saran dan motivasi. Selain itu, guru tahfidz akan membuat daftar jumlah hafalan siswa untuk dikumpulkan dan diserahkan kepada wali kelas untuk di kumpulkan kepada ketua program tahfidz Al-Qur'an dan kepala sekolah.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa faktor pendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yaitu karena adanya motivasi dari dalam diri siswa untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an dan adanya program intensif tahfidz, faktor usia siswa yang masih anak-anak, tersedianya guru tahfidz dan adanya dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat diketahui dari pihak sekolah yang melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dengan cara melibatkan orang tua

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Al-Munadzomah*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

siswa pada saat proses pembelajaran secara daring. Jadi, orang tua membantu siswa menghafal ketika pembelajaran daring.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Quran di SD Sains Alumnika Palembang yaitu karena ada beberapa siswa yang belum menguasai makhorijul huruf dan tajwid serta siswa tidak rutin mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan sehingga hafalan yang telah dihafalkan menjadi cepat lupa.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SD Sains Alumnika Palembang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tahapan pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi. Pengorganisasian dilakukan mulai dari membuat susunan struktur organisasi yang diikuti dengan pengelompokkan dan pembagian kerja. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian arahan dan motivasi oleh kepala sekolah dan ketua program tahfidz Al-Qur'an kepada para anggota pelaksana program tahfidz Al-Qur'an dengan cara mengadakan rapat pertemuan dengan dewan guru. Motivasi yang diberikan yaitu mengenai manfaat adanya program tahfidz bagi siswa dan guru serta dengan adanya program intensif tahfidz dapat memicu siswa menjadi fokus dan semangat untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu proses koordinasi juga telah dilaksanakan dengan baik sehingga terdapat penyesuaian dalam melaksanakan tugas dan terjadinya keseimbangan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Frankly Gaffar dalam Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2011.

### **Jurnal:**

- Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri. (2018). Pengelolaan Program Thfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKU. *Ar-Raniry*, 35.
- Laelatuzzahro, O. R. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Assalam Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.



Siti Hertanti, dkk. (2019). Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pengembangan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pagandaran. *Jurnal Moderat*, 37.

